AS-SULTHAN JOURNAL OF EDUCATION
E-ISSN: 3063-8313

PEMANFAATAN PENJEPIT BAJU DAN BIJI-BIJIAN SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERHITUNG ANAK USIA DINI DI RA DARUL MAHSUNI NW BUAL

Nurul Safitri[1], Heni Purwulan[2], Erlina Yuliastuti[3]
[1] Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Doktor Nugroho Magetan, Indonesia
[2] Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Doktor Nugroho Magetan, Indonesia
[3] Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Doktor Nugroho Magetan, Indonesia
Email : safitrinurul784@gmail.com

E-Issn: 3063-8313		
Received: September 2026	Accepted: September 2026	Published: September 2026

Abtract:

Early childhood numeracy at RA Darul Mahsuni NW Bual had not yet developed optimally. Some children still struggled to recognize numerals, count objects, and match numerals with quantities, while the use of learning media remained limited, leaving children easily bored. This study aimed to describe the use of clothespins and seeds as learning media, children's responses, and the supporting and inhibiting factors. A descriptive qualitative approach was used, with teachers and Group A children as informants. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's model (data reduction, data display, and conclusion drawing). Data trustworthiness was established through source and technique triangulation. The findings show that clothespins and seeds helped children understand number concepts more concretely. Children became more active and enthusiastic through counting, grouping, and matching quantities with numerals. Supporting factors included easily obtained materials, low cost, and children's enthusiasm, whereas inhibiting factors included limited learning time and the need for further guidance for some children. Thus, these media support the improvement of children's numeracy through active, enjoyable, and meaningful learning.

Keywords: Clothespins, Seeds, Learning Media, Numeracy Skills

Abstrak:

Kemampuan berhitung anak usia dini di RA Darul Mahsuni NW Bual belum berkembang optimal. Sebagian anak masih kesulitan mengenal lambang bilangan, menghitung jumlah benda, dan mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah benda, sementara penggunaan media pembelajaran masih terbatas sehingga anak mudah bosan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemanfaatan penjepit baju dan biji-bijian sebagai media pembelajaran, respons anak, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan informan guru dan anak kelompok A. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan). Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil menunjukkan bahwa penjepit baju dan biji-bijian membantu anak memahami konsep bilangan secara lebih konkret. Anak lebih aktif dan antusias melalui kegiatan menghitung, mengelompokkan, dan mencocokkan jumlah benda dengan lambang bilangan. Faktor pendukung meliputi bahan yang mudah diperoleh, biaya terjangkau, dan antusiasme anak, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu dan kebutuhan pendampingan lanjutan bagi beberapa anak. Dengan demikian, media ini mendukung peningkatan kemampuan berhitung anak melalui pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna.

Kata Kunci: Penjepit Baju, Biji-bijian, Media Pembelajaran, Kemampuan Berhitung

CC BY SA

OPEN ACCESS

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap awal yang sangat penting dalam pembentukan dasar perkembangan kognitif anak. Pada masa ini anak berada pada fase berpikir konkret, dimana mereka memahami sesuatu melalui pengalaman langsung, manipulasi benda, serta kegiatan bermain yang bermakna. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada anak usia dini harus dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka, yaitu belajar sambil bermain dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. (Gedefa & Mehirete, 2023)

Salah satu kemampuan kognitif yang perlu dikembangkan sejak dini adalah kemampuan berhitung. Kemampuan berhitung tidak hanya berkaitan dengan mengenal angka, tetapi juga memahami konsep jumlah, mencocokkan bilangan dengan benda, mengelompokkan, membandingkan banyak sedikit, serta melakukan operasi sederhana secara konkret. Apabila anak hanya diperkenalkan angka secara simbolik tanpa pengalaman nyata, maka anak cenderung menghafal tanpa memahami makna bilangan. (Hamidah & Rakhmawati, t.t.)

Dalam praktik pembelajaran di RA Darul Mahsuni NW Bual, kegiatan berhitung masih sering dilakukan melalui metode konvensional. Pembelajaran seperti ini kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi secara langsung. Akibatnya, sebagian anak cepat merasa bosan, kurang fokus, dan belum memahami konsep bilangan secara utuh. Anak hanya mengenal bentuk angka, namun belum mampu menghubungkannya dengan jumlah benda secara nyata. Padahal, anak usia dini membutuhkan media konkret sebagai perantara dalam memahami konsep abstrak. Media pembelajaran yang dapat disentuh, dipindahkan, dan dimainkan akan membantu anak membangun pemahaman melalui pengalaman sensorimotor. Selain itu keterbatasan alat peraga edukatif (APE) yang modern dan mahal sering kali menjadi kendala bagi lembaga pendidikan untuk berinovasi dalam penyampaian materi. (Risina & Jannati, t.t.)

Kemampuan berhitung pada anak usia dini seharusnya dibangun melalui pengalaman lansung (learning by doing). Menurut teori pengembangan kognitif Jean Piaget, anak usia dini berada pada tahapan pra-operasional, dimana mereka belajar paling efektif melalui benda-benda konkret. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga dapat dimanipulasi secara fisik. Disinilah pentingnya kreaktivitas pendidik untuk memanfaatkan bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar (loose parts) sebagai solusi alternatif. (Haryanto & Twiningsih, 2024)

Selain membantu pemahaman konsep bilangan, penggunaan media manipulatif juga dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran. Anak menjadi lebih aktif, tertarik, dan termotivasi karena kegiatan belajar menyerupai permainan. Interaksi antara anak dengan benda serta antara anak dengan guru juga menjadi lebih intens, sehingga pembelajaran lebih bermakna. Namun demikian, pemanfaatan bahan sederhana seperti penjepit baju dan biji-

bijian dalam pembelajaran berhitung di RA Darul Mahsuni NW Bual belum diterapkan secara sistematis dan belum dikaji secara mendalam.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di RA Darul Mahsuni NW Bual, ditemukan bahwa kemampuan berhitung anak kelas A masih belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam mengenal angka serta menghitung jumlah benda dengan benar. Selain itu, terdapat anak yang masih belum mampu mencocokkan jumlah benda dengan lambang bilangan yang sesuai.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran berhitung, sebagian anak terlihat kurang tertarik mengikuti kegiatan yang diberikan oleh guru. Hal ini disebabkan karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih kurang bervariasi kegiatan berhitung masih sering dilakukan melalui metode konvensional seperti pemberian tugas pada lembar kerja, penjelasan guru, serta kegiatan menulis angka di buku. Pembelajaran seperti ini kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi secara langsung. Akibatnya, sebagian anak cepat merasa bosan, kurang fokus, dan belum memahami konsep bilangan secara utuh. Anak hanya mengenal bentuk angka, namun belum mampu menghubungkannya dengan jumlah benda secara nyata.

Serta penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan berhitung masih terbatas, yang terlihat dari kurangnya variasi media yang digunakan cenderung monoton dan belum memanfaatkan benda-benda konkret yang ada di lingkungan sekitar anak. Selain itu penggunaan media juga belum dilaksanakan secara maksimal dan berkesinambungan dalam kegiatan berhitung. Kondisi tersebut menyebabkan keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran menjadi kurang aktif. Padahal dalam pembelajaran anak usia dini, penggunaan media pembelajaran sangat penting untuk membantu anak memahami konsep yang diajarkan. Media pembelajaran yang bersifat konkret dapat membantu anak belajar secara langsung melalui kegiatan memegang, menghitung, dan memanipulasi benda-benda yang digunakan dalam kegiatan belajar. Dengan adanya media pembelajaran yang menarik, anak akan lebih aktif serta lebih mudah memahami konsep berhitung.

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan berhitung pada anak usia dini adalah media penjepit baju dan biji-bijian. Media ini termasuk media konkret yang mudah diperoleh serta dapat digunakan dalam berbagai kegiatan berhitung seperti menghitung jumlah benda, menjepit sesuai angka, serta mencocokkan jumlah benda dengan lambang bilangan. Selain itu, penggunaan media ini juga dapat membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi anak.Melalui pemanfaatan media penjepit baju dan biji-bijian dalam kegiatan pembelajaran berhitung, anak diharapkan dapat belajar secara aktif serta lebih mudah memahami konsep bilangan secara konkret. Dengan demikian kemampuan berhitung anak usia dini dapat berkembang dengan lebih baik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul "Pemanfaatan Penjepit Baju dan Biji-bijian sebagai Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini di RA Darul Mahsuni NW Bual."Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai proses pemanfaatan penjepit baju dan biji-bijian sebagai media pembelajaran, bagaimana keterlibatan anak selama kegiatan, serta bagaimana media tersebut membantu anak membangun pemahaman berhitung secara bermakna. Hasil penelitian diharapkan menjadi referensi praktis bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran kreatif, sederhana, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena secara sistematis, aktual, dan akurat berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai pemanfaatan penjepit baju dan biji-bijian sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak di RA Darul Mahsuni NW Bual. Peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran yang berlangsung di kelas serta bagaimana penggunaan media tersebut dapat membantu anak memahami konsep berhitung

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriftip. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam mengenai pemanfaatan penjepit baju dan biji-bijian dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini. Peneliti akan mengamati secara lansung proses pembelajaran yang berlansung dikelas serta bagaimana anak menggunakan media penjepit baju dan biji-bijian dalam kegiatan berhitung.

Penelitian ini dilaksanakan di RA Darul Mahsuni NW Bual, sebuah lembaga pendidikan yang terletak di Bual, Desa Gerantung, Kec. Praya Tengah, Kab. Lombok Tengah. Prov. Nusa Tenggara Barat. Lokasi penelitian dipilih karena lembaga tersebut merupakan tempat dilaksanakannya kegiatan pembelajaran anak usia dini serta terdapat permasalahan terkait kemampuan berhitung anak.

Peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran yang berlangsung di kelas serta bagaimana penggunaan media tersebut dapat membantu anak memahami konsep berhitung.Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penggunaan media penjepit baju dan biji-bijian dalam kegiatan pembelajaran serta dampaknya terhadap kemampuan berhitung anak usia dini.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok A di RA Darul Mahsuni NW Bual. Selain anak, subjek penelitian juga melibatkan guru kelas yang berperan dalam proses pembelajaran.

Pemilihan subjek penelitian dilakukan karena anak kelompok A berada pada tahap perkembangan yang mulai mengenal konsep bilangan dan kegiatan berhitung sederhana.

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama di lapangan melalui proses observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer yaitu Anak kelompok A di RA Darul Mahsuni NW Bual dan guru kelas yang terlibat dalam proses pembelajaran. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan pembelajaran yang menggunakan media penjepit baju dan biji-bijian dalam kegiatan berhitung anak usia dini.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah tersedia sebelumnya dan digunakan untuk mendukung data primer. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi Dokumen sekolah, foto kegiatan pembelajaran dan catatan perkembangan anak. Data sekunder berfungsi untuk melengkapi dan memperkuat data primer.

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Teknik observasi dalam penelitian ini merupakan proses pengamatan secara langsung dan sistematis terhadap fenomena yang terjadi di lapangan. Secara teoretis, peneliti merujuk pada pandangan Nasution yang menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan karena peneliti dapat memahami situasi yang kompleks dengan melihat langsung perilaku subjek dalam konteks yang alamiah. (Sari dkk., 2019)

Dalam penelitian di RA Darul Mahsuni NW Bual, peneliti menggunakan jenis observasi partisipan pasif. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono, dalam jenis observasi ini peneliti hadir secara fisik di lokasi penelitian namun tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang sedang dilakukan subjek. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat menangkap data secara objektif mengenai bagaimana interaksi anak dengan media penjepit baju dan biji-bijian tanpa mengganggu suasana alami proses belajar mengajar. Teknik dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi verbal secara langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang mendalam. Esterberg (2002) yang menyatakan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Melalui teknik ini, peneliti berusaha menangkap persepsi dan pengalaman subjektif dari guru kelas sebagai informan kunci. Hal-hal yang digali meliputi latar belakang pemilihan media, kendala yang dihadapi anak dalam berhitung sebelum intervensi, serta perubahan perilaku kognitif anak selama menggunakan media manipulatif. Data hasil wawancara ini berfungsi sebagai pendukung utama data observasi, sehingga peneliti mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai alasan di balik keberhasilan media tersebut dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semiterstruktur. Secara teoretis, menurut Sugiyono (Sugiyono, 2019), wawancara semiterstruktur termasuk dalam kategori in-depth interview, di mana

pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka dibandingkan wawancara terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah jenis wawancara dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan pedoman pertanyaan, namun penelitian masih memiliki kebebasan untuk mengembangkan pertanyaan selama proses wawancara berlansung. Tujuannya adalah agar peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam dari informan. Peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang berisi garis besar pertanyaan, namun dalam praktiknya, pertanyaan tersebut dapat dikembangkan secara fleksibel guna menggali informasi lebih dalam mengenai fenomena pemanfaatan media penjepit baju dan biji-bijian di RA Darul Mahsuni NW Bual.

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Secara teoretis, menurut Sugiyono (2019) , dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan berfungsi sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam konteks penelitian di RA Darul Mahsuni NW Bual, dokumentasi menjadi bukti fisik yang memperkuat temuan lapangan mengenai pemanfaatan media penjepit baju dan biji-bijian. Kredibilitas hasil penelitian akan semakin tinggi jika didukung oleh dokumen-dokumen otentik yang menggambarkan keterlibatan anak secara langsung dalam proses manipulasi benda konkret.

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama atau instrumen kunci (key instrument) adalah peneliti sendiri. Sebagaimana dinyatakan oleh Sugiyono, peneliti kualitatif berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Peneliti harus memiliki kepekaan dan kesiapan untuk terjun langsung ke RA NW Mahsuni guna menangkap makna di balik aktivitas anak saat berinteraksi dengan media penjepit baju dan biji-bijian. Kedudukan peneliti sebagai instrumen kunci memungkinkan adanya penyesuaian secara fleksibel terhadap situasi yang berkembang di dalam kelas secara alamiah.

Selain peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini juga menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan alat dokumentasi. Pedoman observasi disusun untuk memandu peneliti dalam mengamati perilaku spesifik anak, seperti cara memegang biji dan ketepatan menjepit kartu angka. Pedoman wawancara digunakan sebagai kerangka pertanyaan untuk menggali informasi dari guru mengenai perkembangan kognitif anak secara mendalam. Sementara itu, alat dokumentasi seperti kamera dan catatan lapangan (field notes) berfungsi sebagai instrumen untuk merekam setiap momen penting dan bukti fisik pembelajaran. Seluruh instrumen pendukung ini dirancang untuk memperkuat data yang dikumpulkan oleh peneliti sehingga hasil penelitian memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi.

Analisis data merupakan tahap penting dalam proses penelitian yang melibatkan interpretasi dan penyusunan data untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti. Menurut Miles, Huberman,

dan Saldana (2019), analisis data melibatkan penyusunan, pemrosesan, dan interpretasi data yang telah dikumpulkan dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian. Proses analisis data dapat dilakukan dengan berbagai teknik, tergantung pada jenis data yang dikumpulkan dan pertanyaan penelitian yang diajukan (Miles et al., 2019).

Tujuan utama dari analisis data adalah untuk menemukan pola, tren, dan hubungan yang mungkin tersembunyi dalam data. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas.Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis dari Miles dan Huberman, yaitu:

Reduksi data dilakukan dengan cara memilih dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.Reduksi data merupakan langkah awal dalam analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menyederhanakan, menggolongkan, dan membuang data yang tidak diperlukan sehingga menghasilkan informasi yang bermakna.(Ikhwan & Faisal, 2020)

Penyajian Data

Penarikan Kesimpulan

Tahap ini dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh mengenai pemanfaatan penjepit baju dan biji-bijian sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini.

Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada penggunaan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Menurut Sugiyono, triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam praktiknya di RA Darul Mahsuni NW Bual, peneliti memverifikasi data hasil observasi mengenai kemampuan berhitung anak dengan hasil wawancara bersama guru, serta mengeceknya kembali melalui dokumen foto kegiatan. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama kepada informan yang berbeda, misalnya membandingkan pendapat guru kelas dengan kepala sekolah mengenai dampak penggunaan media biji-bijian terhadap fokus belajar anak.Untuk memperoleh data yang valid, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipercaya.

Member check atau pengecekan anggota merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data (informan) untuk mengetahui sejauh mana data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data tersebut. Secara teoretis, menurut Sugiyono (2019), tujuan dari member check adalah agar informasi yang diperoleh dan yang akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan. Dalam penelitian di RA Darul Mahsuni NW Bual, peneliti melakukan member check dengan cara mendatangi kembali guru kelas setelah data wawancara dan observasi selesai ditranskrip. Peneliti menunjukkan catatan tersebut kepada

guru untuk memastikan bahwa deskripsi mengenai cara anak menggunakan media penjepit baju dan biji-bijian sudah sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Mei 2024 di RA Darul Mahsuni NW Bual. Hasil pemanfaatan penjepit baju dn biji-bijian sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan anak usia dini di RA Darul Mahsuni NW Bual. Peneliti akan menulis rincian pembahasan dan analisis data sebagai proses, selanjutnya menarik kesimpulannya

Bedasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan pembelajaran di kelompok A RA Darul Mahsuni NW Bual, proses pemanfaatan penjepit baju dan biji-bijian sebagai media pembelajaran berhitung dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, pada tahap ini guru mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai persiapan meliputi:

Menyiapkan media penjepit baju sebanyak 30 buah. Penjepit baju yang digunakan adalah penjepit baju dari plastik dgn warna-warna cerah untuk menarik perhatian anak.

Menyiapkan biji-bijian berupa biji komak kering. Biji komak dipilih karena mudah ditemukan dan mudah untuk dijepit.

Menyiapkan wadah berupa nampan atau piring plastik untuk meletakkan biji-bijian agar tidak tercecer.

Pada sesi persiapan ini, terlihat guru menyiapkan media di atas meja sebelum anak-anak masuk ke kelas. Penjepit baju, biji komak diletakkan dalam nampan plastik. Guru menata media di atas meja sebelum proses proses pembelajaran dimulai, sementara anak- anak mulai berkumpul dan menunjukkan ketertarikan terhadap media yang telah disiapkan. Berikut dokumentasi kegiatan persiapan yang dilakukan oleh guru :

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, Pelaksanaan kegiatan pembelajaran berhitung menggunakan media penjepit baju dan biji-bijian dibagi menjadi 3 sesi kegiatan:

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada sesi pertama kegiatan diawali dengan ice breaking kemudian guru menulis angka 1-10 di papan, anak menyebut angka sesuai dengan arahan guru. Guru menjelaskan media yang akan digunakan yaitu penjepit baju dan biji-bijian.

Guru membagikan penjepit baju dan biji-bijian masing-masing 10 biji beserta satu mangkok plastik. Guru raudah " Angka apa yang ibu guru tunjuk dipapan itu yang kalian masukin di mangkok misal ibu guru tunjuk 1 maka anak-anak taruh biji-bijian ke mangkok satu biji dgn penjepit baju sesuai dgn apa yang ibu guru tunjuk paham".

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa tujuan sesi pengenalan ini adalah

agar anak terlebih dahulu mengenal media dan angka-angka dasar sebelum melanjutkan ke kegiatan berikutnya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan ibu raudah selaku guru di kelas A dalam wawancara:

Berdasarkan hasil observasi, pada sesi kedua kegiatan ini melatih koordinasi motorik halus yang lebih kompleks karena harus menekan penjepit agar dapat memindahkan biji- bijian di wadah. Setelah pengenalan selesi guru menunjuk angka 3 " Ini angka berapa ?" tanya berguru. "tigaa!" seru anak-anak serempak. " bagus sekarang masukkan tiga biji dalam wadah kalian" perintah guru.

Anak-anak mulai mengambil biji dan memasukkannya ke wadah masing-masing sambil menghitung. "satu, dua, tiga, empat," ucap mereka. Sebagian anak ada yang kesulitan untuk memasukkan biji dengan menggunakan penjepit baju, ada juga anak yang memasukan penjepit baju lebih dari yang diperintahkan guru. Guru yang lain memperhatikan dan membantu anak dengan menghitung bersama.

Pada sesi kedua ini, terlihat anak-anak tidak hanya menghafal angka, tetapi benar-benar menghitung biji satu persatu sebelum memasukkannya ke wadah. Berikut dokumentasi kegiatan menghitung biji dengan penjepit baju:

Berdasarkan observasi yang dilakukan, pada sesi ketiga guru memvariasi kegiatan dengan menunjuk angka secara acak. Guru tidak lagi menulis angka di papan melainkan menggunakan kertas lalu menulis angka secara acak. " ini angka berapa?" sambil menunjuk angka 7 di kertas.

" Tujuh" jawab anak.

" berarti berapa biji yang dimasukkan?" tanya bu guru

"Tujuh" jawab anak.

Anak-anak mulai menghitung dan memasukkan biji sesuai dengan arahan guru. Kali ini mereka lebih antusias serta berkonsentrasi untuk memasukkan biji.

Hasil observasi menunjukkan bahwa di akhir kegiatan, guru melakukan evaluasi dengan ;

Tanya jawab singkat kepada anak tentang kegiatan yang telah dilakukan

Mengamati dan mencatat kemampuan anak setiap anak

Memberikan penguatan dan pujian atas partisispasi anak.

"Alhamdulillah, setelah melakukan metode ini, saya lihat peningkatanya lumayan. Dulu yang bisa mengenal angka 1-10 Cuma 50 persen, sekarang jadi 90 persen. Yang bisa mencocokan angka dengan jumlah biji dulu Cuma 30 persen sekarang 80 persen. Anak-anak juga lebih aktif fokus berkonsentrasi. Ini juga bisa kita gunakan untuk menilai perkembangan anak untuk bisa ke kelas B karna bentar lagi wisuda."(Wawancara, 18 Mei 2026)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, respon anak terhadap kegiatan pembelajaran berhitung menggunakan media penjepit baju dan biji-bijian menunjukkan hasil yang sangat positif. Respon tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

Hasil observasi lansung di lapangan, terlihat pada dokumentasi gambar 4.2 bahwa anak-anak sangat antusias mengikuti kegiatan. Mereka tidak terlihat malas, ngantuk, atau main sendiri seperti biasanya ketika pembelajaran hanya menggunakan LKS atau menulis di buku. Dengan media penjepi baju dan biji-

bijian, semua anak menjadi semangat dan fokus karena seluruh badan mereka bergerak saat menjepit baju, bukan hanya berbicara.

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama kegiatan berlansung, hampir seluruh anak terlibat aktif. Mereka fokus memperhatikan papan tulis dan siap menjepit biji setiap kali guru menunjuk angka.

Hasil dari observasi, anak-anak terlihat mudah memahami konsep berhitung. Mereka tidak hanya menghafal angka, tetapi paham artinya. Anak-anak tidak asal mengambil biji, mereka menghitung dulu satu persatu baru dimasukkan ke wadah.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa Selain kemampuan berhitung, respon positif juga terlihat pada perkembangan motorik halus anak. Aktivitas menjepit baju melatih otot-otot kecil jari tangan anak. Pada awal pertemuan, banyak anak yang kesulitan menekan penjepit. Namun setelah dibantu dan diajarkan hampis semua anak sudah mampu menjepit dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembelajaran:

Hasil observasi dan hasil wawancara, faktor pendukung pertama adalah ketersediaan bahan yang mudah diperoleh. Penjepit baju dan biji-bijian merupakan benda yang sangat mudah ditemukan di lingkungan sekitar. Penjepit baju dapat dibeli ditoko dengan harga murah, sedangkan biji-bijian seperti biji komak tersedia di dapur atau di penjual keliling.

Hasil observasi dan wawancara juga menunjukkan faktor pendukung lainnya adalah fleksibilitas media. Media penjepit baju dan biji-bijian sangan fleksibel. Dapat digunakan untuk berbagai aktivitas berhitung, mulai dari mengenal angka, menghitung, mencocokkan, hingga penjumlahan dan pengurangan sederhana. Selain itu, media ini juga dapat digunakan berulang kali dalam jangka waktu yang lama.

Hasil observasi lansung di lapangan, faktor pendukung yang paling terlihat adalah antusiasme anak yang tinggi. Anak-anak sangat antusias dengan media baru ini bisa di lihat pada dokumentasi gambar 4.2. Antusiasme yang tinggi membuat proses pembelajaran menjadi lebih mudah.

Berdasarkan hasil observasi, faktor penghambat pertama adalah biji-bijian mudah tercecer. Saat anak-anak menghitung atau memindahkan biji-bijian, tidak jarang biji tersebut jatuh dan tercecer di lantai. Hal ini dapat mengganggu konsentrasi anak. Guru sesekali membantu memungut biji yang tercecer.

Berdasarkan hasil wawancara, faktor penghambat kedua adalah penjepit baju cepat rusak dan sulit ditekan. Penjepit baju yang digunakkan sebagai media pembelajaran sering mengalami kerusakan dan anak sulit menekan penjepit baju.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, faktor penghambat ketiga keterbatasan waktu. Dengan durasi hanya 90 menit, guru harus membagi waktu untuk tiga sesi kegiatan. Beberapa anak yang lambat belum sempat menyeleseikan semua tugas.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, peneliti akan

membahas temuan-temuan tersebut dengan mengaitkannya pada teori-teori yang telah diuraikan pada Bab II.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemanfaataan media penjepit baju dan biji-bijian dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahapan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang menekankan pada kegiatan yang terstruktur namun tetap fleksibel dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil observasi langsung di lapangan, pada tahap persiapan guru menyiapkan sejumlah perangkat pembelajaran, meliputi: penjepit baju plastik berwarna-warni sebanyak 30 buah, biji komak kering, serta wadah berupa nampan atau piring plastik untuk meletakkan biji-bijian. Hal ini juga terekam dalam dokumentasi kegiatan (Gambar 4.1) terlihat guru menyiapkan media di atas meja sebelum anak-anak masuk ke kelas. Penjepit baju, biji komak diletakkan dalam nampan plastik. Guru menata media di atas meja sebelum proses proses pembelajaran dimulai, sementara anak- anak mulai berkumpul dan menunjukkan ketertarikan terhadap media yang telah disiapkan

Temuan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berhitung permulaan yang dikemukakan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2000), yang menyatakan bahwa permainan berhitung membutuhkan suasana menyenangkan dan memberikan rasa aman serta kebebasan bagi anak, sehingga diperlukan alat peraga/media yang sesuai dengan benda sebenarnya, menarik, bervariasi, mudah digunakan, dan tidak membahayakan. Penjepit baju plastik berwarna-warni yang disiapkan guru mencerminkan upaya untuk menghadirkan media yang menarik secara visual, sementara biji komak dipilih karena ukurannya yang sesuai dengan genggaman anak dan mudah dijepit.

Pemilihan biji komak sebagai media manipulatif juga sejalan dengan teori loose parts dari Simon Nicholson yang menyatakan bahwa bahan-bahan yang dapat dipindahkan, dikombinasikan, dan dimanipulasi akan memicu kreativitas serta daya eksplorasi anak (Hasanah dkk., t.t.). Biji-bijian sebagai bahan alam memberikan pengalaman sensorik (taktil) yang membantu anak memahami bahwa setiap angka mewakili kuantitas benda yang nyata. Meskipun data mengenai tahap persiapan diperoleh dari observasi dan dokumentasi, bukan dari wawancara, namun hal ini tetap sah sebagai data kualitatif sebagaimana ditegaskan oleh Sugiyono (2017) bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif.

Dalam tahap pelaksanaan, guru secara bertahap memperkenalkan aktivitas menghitung biji dengan menggunakan penjepit baju, dengan menyebut angka secara teratur lalu menghitung biji dengan penjepit baju dan lebih kompleks yaitu menghitung biji dengan penjepit baju secara acak. Pendekatan bertahap ini sesuai dengan prinsip pembelajaran berhitung di TK yang dikemukakan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2000), bahwa permainan berhitung diberikan secara bertahap, diawali dengan menghitung benda-benda konkret, kemudian meningkat ke tingkat kesukaran yang lebih tinggi.

Proses pembelajaran yang dilakukan juga mencerminkan dua tahap representasi belajar menurut Jerome Bruner, yaitu:

Tahap Enaktif : Anak belajar melalui tindakan lansung memegang dan memanipulasi biji-bijian serta penjepit baju. Pada tahap ini, anak meraba, menghitung dan memindahkan biji satu per satu, serta menekan dan menjepit baju.

Tahap Ikonik : Anak belajar melalui angka yang ditulis guru di papan tulis. Anak mulai menghubungkan gambar atau simbol dengan kuantitas.

Tahap Simbolik : Anak mulai memahami lambang angka abstrak (1,2,3 dst.) setelah mengalami pengalaman konkret melalui biji dan penjepit anak memahami bahwa angka 5 dipapan berarti lima biji atau lima jepitan.

Hal ini sejalan dengan pendapat rahmania dkk. (2025) bahwa media manipulatif seperti penjepit baju dan biji-bijian termasuk dalam tahap enaktif karena anak melalukan manipulasi lansung terhadap benda sebelum memahami lambang bilangan secara abstrak.

Selain itu, proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas menjepit penjepit baju sejalan dengan teori Montessori (Taneo dkk., 2024) yang menyatakan bahwa penggunaan alat atau benda konkret dalam pembelajaran sangat penting karena anak belajar melalui kegiatan memegang, menyentuh dan memanipulasi benda. Penjepit baju sebagai media manipulatif memiliki keunikan karena melibatkan mekanisme tekan- lepas yang melatih koordinasi motorik halus anak sekaligus memperkuat pemahaman konsep bilangan (Amalia Monoarfa dkk., 2025).

Berdasarkan hasil observasi, di akhir kegiatan guru melakukan evaluasi dengan: (a) tanya jawab singkat kepada anak tentang kegiatan yang telah dilakukan, (b) mengamati dan mencatat kemampuan setiap anak, serta (c) memberikan penguatan dan pujian atas partisipasi anak

Temuan ini sejalan dengan prinsip evaluasi pembelajaran anak usia dini yang dikemukakan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2000), yaitu bahwa dalam mengevaluasi hasil perkembangan anak harus dimulai dari awal sampai akhir kegiatan. Guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses dan partisipasi anak selama kegiatan berlangsung.

Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak melalui Media Penjepit Baju dan Biji-bijian

Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan yang signifikan pada kemampuan berhitung anak setelah mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan media penjepit baju dan biji-bijian. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator mencocokkan angka dengan jumlah benda (peningkatan 55%) dan penggunaan penjepit baju dengan bener (peningkatan 60%).

Hasil ini mendukung temuan Lestariningrum (2015) yang menyatakan bahwa penggunaan media biji-bijian dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan belajar serta membantu anak memahami konsep bilangan secara konkret. Media biji-bijian juga mudah diperoleh, aman digunakan, dan dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran efektif.

Selain itu, penelitian ini juga memperkuat temuan Monoarfa dkk. (2025) tentang efektivitas media penjepit baju (clothespin) dalam meningkatkan koordinasi motorik halus anak. Dalam penelitian tersebut, penggunaan penjepit baju efektif dalam meningkatkan kemampuan menjepit, mencocokkan jumlah

dengan angka, serta koordinasi mata dan tangan. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian ini, dimana persentase kemampuan menggunakan penjepit baju dengan benar meningkat dari 25 % menjadi 85%.

Keberhasilan media ini dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak tidak terlepas dari karakteristik media yang bersifat konkret dan manipulatif. Sesuai dengan teori Jean Piaget, anak usia 2-7 tahun berada pada tahap pra operasional yang membutuhkan benda konkret untuk memahami konsep abstrak. Melalui bij-bijian dan penjepit baju, anak dapat " melihat" dan " merasakan" jumlah tidak hanya membayangkannya.

Selain itu, temuan ini berjalan dengan penelitian Wijayanthi, Suarni, dan Ambara (2013) yang melaporkan peningkatkan kemampuan kognitif anak sebesar 41,15 % setelah menggunakan media menjepit biji-bijian. Penelitian ini bahkan mencatat peningkatan yang lebih tinggi pada beberapa indikator (55-60%), yang kemungkinan disebabkan oleh kombinasi dua media (penjepit baju dan biji-bijian) yang saling melengkapi serta prosedur pembelajaran yang melibatkan papan tulis sebai alat bantu visual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon anak terhadap kegiatan pembelajaran berhitung menggunakkan media penjepit baju dan biji-bijian sangat positif. Anak menunjukkan antusiasme, keterlibatan aktif, pemahaman konsep yang baik, serta perasaan senang selama mengikuti kegiatan.

Respon positif ini disebabkan oleh beberapa hal:

Media yang digunakan bersifat multisensori

Anak tidak hanya melihat, tetapi juga menyentuh, memegang, memindahkan dan menjepit. Hal ini membuat pengalaman belajar menjadi lebih kaya dan bermakna. Sebagaimana diungkapkan pleh teori loose parts dari Simon Nicholson, bahan-bahan yang dapat dipindahkan dan dimanipulasi akan memicu kreativitas dan daya eksplorasi yang lebih tinggi.

Pembelajaran berlansung sambil bermain

Anak-anak merasa sedang bermain, bukan sedang belajar berhitung yang sering dianggap sulit dan membosankan. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usiadini yang dikemukakan oleh Susanto (2011), bahwa pembelajaran behitung harus dibuat menyenangkan, mengajak anak terlibat lansung, dan membangun kepercayaan diri anak.

Adanya variasi kegiatan

Anak tidak hanya duduk diam mengerjakkan LKS atau mendengar guru, tetapi bergerak aktif, berinteraksi dengan teman dan menggunakan media yang berbeda-beda setiap pertemuan. Variasi ini mencegah kebosanan dan mejaga konsentrasi anak.

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama adalah ketersediaan bahan yang mudah diperoleh, fleksibilitas media dan antusiasme anak yang tinggi. Sementara faktor penghambat meliputi biji-bijian mudah tercecer, penjepit baju mudah rusak atau patah dan keterbatasan waktu.

Keberadaan faktor penghambat ini bukan berarti media ini tidak layak digunakan. Setiap media pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan

kekurangan. Yang terpenting adalah bagaimana guru dapat mengantisipasi dan meminimalisir hambatan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemanfaatan penjepit baju dan biji-bijian sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini di RA Darul Mahsuni NW Bual. Dapat disimpulkan bahwa :

Proses pemanfaatan penjepit baju dan biji-bijian sebagai media pembelajaran berhitung dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, guru menyiapkan penjepit baju plastik berwarna-warni, biji komak kering, dan wadah untuk meletakkan biji. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dibagi menjadi tiga sesi: sesi pengenalan media dan menyebut angka, sesi mencocokkan angka dengan jumlah benda, dan sesi variasi angka secara acak. Pada tahap evaluasi, guru melakukan tanya jawab, mengamati kemampuan anak, dan memberikan pujian

Respon anak terhadap kegiatan pembelajaran berhitung menggunakan media penjepit baju dan biji-bijian menunjukkan hasil yang sangat positif. Anak-anak terlihat antusias dan bersemangat mengikuti kegiatan, tidak ada anak yang malas, ngantuk, atau bermain sendiri. Seluruh anak terlibat aktif, bahkan anak yang biasanya pendiam dan jarang bicara pun ikut berpartisipasi. Anak-anak juga lebih mudah memahami konsep berhitung karena mereka tidak hanya menghafal angka tetapi paham artinya melalui pengalaman langsung menghitung dan memindahkan biji. Selain itu, aktivitas menjepit baju juga melatih motorik halus anak.

Faktor pendukung penggunaan media ini adalah ketersediaan bahan yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar dengan harga murah, fleksibilitas media yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas berhitung dan dapat dipakai berulang kali, serta antusiasme anak yang tinggi sehingga proses pembelajaran menjadi lebih mudah.

Adapun faktor penghambatnya meliputi biji-bijian yang mudah tercecer saat anak memindahkannya sehingga mengganggu konsentrasi, penjepit baju yang cepat rusak atau patah karena sering digunakan, serta keterbatasan waktu pembelajaran (60-90 menit) yang belum cukup untuk semua anak menyelesaikan tugas secara maksimal. Namun demikian, hambatan-hambatan tersebut dapat diantisipasi dengan persiapan yang lebih matang, seperti menggunakan wadah yang lebih dalam, menyiapkan stok penjepit cadangan, dan membagi kegiatan menjadi beberapa pertemuan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

Diharapkan dapat lebih kreatif dalam memanfaatkan media pembelajaran yang sederhana dan menarik untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini.

Diharapkan dapat mendukung penyediaan dan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi guna menciptakan pembelajaran yang ebih efektif

dan menyenangkan

Diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai penggunaaan media pembelajaran lainya untuk meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia Monoarfa, Amelia Daaliwa, Cindawati Pakaya, Triassetiawaty Dade, Annisa Fahmi Mannasai, & Sri Yulan Umar. (2025). Efektivitas Penggunaan Media Manipulatif Clothespin dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini 4-5 Tahun. Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1), 155–161. https://doi.org/10.47861/khirani.v3i1.1569

Arifin, K., Febriananda, F., Satria, I. B., Natfi, A., & Yarni, L. (2023). Perkembangan Anak Usia Dini. 2.

Asqia, N. (2025). Stimulasi Kognitif Melalui Media Permainan Manipulatif Pada Anak Usia Dini. 3(4).

Azzahra, L., & Darmiyanti, A. (2024). Peran Psikologi Pendidikan dalam Proses Pembelajaran di Kelas untuk Peserta Didik yang Beragam. Jurnal Psikologi, 1(4), 23. https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2661

Faizah, H., Maftuh, Moh. S., Purwasih, S. M., & Sulistyaningtyas, A. D. (2020). Pemanfaatan Benda-Benda di Lingkungan Sekitar untuk Menanamkan Konsep Bilangan pada Anak Usia Dini. Jurnal SOLMA, 9(1), 176–185. https://doi.org/10.29405/solma.v9i1.4901

Febiola, K. A. (2020). Peningkatan Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia Dini Melalui Pengembangan Media Pembelajaran Pohon Angka. Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru, 3(2), 238. https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2.28263

Gedefa, W. A., & Mehirete, D. M. (2023). Teacher Education Program Contribution to Ensuring Appropriate Practice at Preprimary Schools of Ethiopia. Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies, 12(2), 139–152. https://doi.org/10.15294/ijeces.v12i2.66508

Hamidah, U., & Rakhmawati, N. I. S. (t.t.). Upaya Meningkatkan Kemampuan Konsep Bilangan 1- 5 Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Kegiatan Bermain LooseParts. 10(1).

Hanifah, H., Salsabillah, L., Fitri, A. T., Febriani, R. M., & Hidayatullah, R. (2025). Landasan Teori, Penelitian Relevan, Kerangka Berpikir Dan Hipotesis Penelitian Pendidikan. 3.

Hariyanto, N. A. A., & Pudyaningtyas, A. R. (t.t.). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Anak 5-6 Tahun Melalui Media Kartu Angka. 7(3).

Haryanto, F. T., & Twiningsih, A. (2024). Implementasi Media Loose Parts pada Pendidikan Anak Usia Dini. Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 9(2), 54–64. https://doi.org/10.32585/edudikara.v9i2.362

Hasanah, N., Hurri, I., & Ashshidiqi, A. (t.t.). Meningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan Melalui Media Bahan Alam Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di PAUD SPS Melati VII Kalapasatangkal Kecamatan Ciracap.

Ikhwan, M. T. E., & Faisal, A. (2020). Pengembangan Aplikasi Arsip Berbasis Web di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. 9(2).

Kurniati, E. (t.t.). Teori Sosiokultural Vygotsky untuk Anak Usia Dini.

Lestariningrum, A. (2015). Pemanfaatan Media Biji-bijian Sebagai Sumber Belajar Bidang Pengembangan Matematika Pada Anak Usia Dini.

Mukhtar, Z., & Krystiandini, K. (2023). Peningkatan Kemampuan Berhitung Melalui Kegiatan Korespondesi Satu-Satu Menggunakan Bahan Alam Untuk Anak Usia 3-4 Tahun. Early Stage, 1(3). https://doi.org/10.56997/earlystage.v1i3.1187

Mumtaza, T. N., Nikmah, Z. K., Suryani, Y. D., & Andika, W. D. (t.t.). Pembelqjaran Konsep Matematika Permulaan Melalui Media Edukatif Anak Usia 4-5 Tahun. 13(2).

Nafsia, A., Tuga, V., & Palu, M. F. (2025). Penerapan Media Jam Numerasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Bilangan Pada Anak Usia Dini Kober Peu Pado Malanuza. Jurnal Citra Pendidikan Anak, 4(2), 181–189. https://doi.org/10.38048/jcpa.v4i2.4339

Pratama, H. P., & Zasa, E. U. (2024). Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. JURNAL KADESI, 7(1), 91–113. https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v7i1.106

Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. Jurnal Keperawatan Indonesia, 11(1), 35–40. https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184

Rahmania, C. A., Shalsabilla, F. N., Aprilia, G., Khansa, K., Alfiyyah, R. A., & Putri, H. E. (2025). Analis Teori Belajar Bruner Untuk Membantu Peserta Didik Dalam Pembelajaran Matematika. Jurnal Pendidikan Matematika, 8(1).

Rahmawati, M. S., & Amri, I. (2020). The Role of Parents at Mathematics Learning Innovation in Early Education. Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies, 9(1), 40–47. https://doi.org/10.15294/ijeces.v9i1.38349

Risina, D. F., & Jannati, A. I. (t.t.). Penggunaan Media Pembelajaran "Dunia Matematika" dalam Pengenalan Matematika pada Anak Usia Dini.

Sari, V. A., Santoso, B., & Ag, M. (2019). Menerapkan Etika Pustakawan Yang Baik Serta Peran Penting Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Di Desa Dalam Kecamatan Belimbing kabupaten Muaraenim. 1.

Syukriani, A. (2011). Teori Belajar Penemuan Bruner Dalam Pembelajaran Matematika. 3.

Taneo, S. S., Admoko, A., & Wiyono, B. B. (2024). Keefektifan Penggunaan Alat Peraga Montessori untuk Mengembangkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Anak Usia 4-5 Tahun. Jurnal Pendidikan Anak, 13(1), 72–81. https://doi.org/10.21831/jpa.v13i1.345

Wijaya, F. R., Lubis, F. A. R., Siregar, M. N. S., & Batubara, A. A. F. (t.t.). Sumber Data, Subjek Penelitian, dan Isu Terkait.

Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. Journal on Education, 5(2), 3928–3936.

https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1074

Zega, R. R. B. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pengenalan Konsep Bilangan Pada Anak Kelompok A Dengan Metode Bermain Plastisin. 4.